PENGARUH KETIMPANGAN GENDER DAN PEMBANGUNAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KALIMANTAN BARAT

TESIS

Disampaikan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister

MARIATA YATI
B2052231008

PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Nama	:	MARIATA YATI
NIM	:	B2052231008
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Judul Tesis	:	Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir). Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tesis dengan judul tersebut di atas.
Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 9 Januari 2025



MARIATA YATI
NIM. B2052231008

PERTANGGUNGJAWABAN TESIS

Nama	:	MARIATA YATI
NIM	:	B2052231008
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Judul Tesis	:	Pengaruh Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kalimantan Barat

Dengan ini menyatakan sebenar–benarnya bahwa seluruh isi tesis saya adalah murni hasil karya saya pribadi, tanpa menjiplak tulisan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan saya ini menjiplak tulisan karya orang lain, maka saya bersedia **digugurkan hak saya menyandang gelar Magister Ekonomi**.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Hormat Saya,



MARIATA YATI
NIM. B2052231008

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul : Pengaruh Ketimpangan Gender Dan Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat

Ini diajukan oleh :

Nama	:	MARIATA YATI
NIM	:	B2052231008
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Keuangan Daerah
Tanggal Ujian	:	9 Januari 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
Pembimbing 1	Dr. Rosyadi, SE, M.Si NIP. 196509211993031001	14/, 2025	
Pembimbing II	Dr. Afrizal, SE, M.Si NIP. 195910051988101001		
Penguji 1	Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si NIP. 197206071998032001	6/, 2025	
Penguji II	Dr. H. Bustami, SE, M.Si NIP. 196206121989031004	7/, 2025	

Pontianak, Feb 2025

Mengetahui

Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si

NIP. 197206071998032001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulisan Tesis yang berjudul: Pengaruh Ketimpangan Gender Dan Pembangunan Gender Di Kalimantan Barat ini dapat diselesaikan. Penulisan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak. Selama penyusunan Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, motivasi dan arahan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., FCBArb, selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Barkah, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak
3. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB Universitas Tanjungpura Pontianak
4. Bapak Dr. Rosyadi, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Tanjungpura sekaligus Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, masukan, bimbingan serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Afrizal, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing kedua yang banyak memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Bustami, S.E., M.Si., selaku penguji pertama yang juga telah banyak memberikan masukan dalam perbaikan hasil penelitian ini.
7. Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si., selaku penguji kedua yang juga telah banyak memberikan masukan dalam perbaikan hasil penelitian ini.
8. Dosen-dosen pengajar Magister Ilmu Ekonomi yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
9. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penulisan Tesis ini.
10. Teman-teman angkatan XXXI yang juga selalu bersama-sama serta membantu dan memberikan banyak masukan dan dorongan kepada penulis agar bersama-sama menyelesaikan perkuliahan dan penulisan Tesis ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan semoga Tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pontianak, 9 Januari 2025

MARIATA YATI
NIM. B2052231008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Data yang digunakan berupa data panel, terdiri dari data cross-section untuk 14 kabupaten/kota dan time series selama periode 2018–2023. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah IKG dan IPG, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara IPG memiliki pengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah daerah meningkatkan upaya untuk mengurangi ketimpangan gender melalui pemberdayaan perempuan dan peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi. Selain itu, diperlukan program yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembangunan gender guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Kalimantan Barat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Gender Inequality Index (GII) and the Gender Development Index (GDI) on economic growth in West Kalimantan. The data used is panel data, consisting of cross-sectional data for 14 districts/cities and time-series data over the 2018–2023 period. The data was obtained from official publications by the Badan Pusat Statistik (BPS) of West Kalimantan Province. The independent variables in this study are GII and GDI, while the dependent variable is economic growth. The analysis was conducted using the panel data regression method with the assistance of EViews 10 software. The results indicate that GII has a negative and significant effect on economic growth, while GDI has a positive and significant effect. Based on these findings, it is recommended that local governments intensify efforts to reduce gender inequality through the empowerment of women and by enhancing access to education, healthcare, and economic opportunities. Additionally, sustainable programs to improve gender development quality are essential to fostering more inclusive economic growth in West Kalimantan.

RINGKASAN

Ketimpangan gender merupakan isu global yang krusial dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam pencapaian tujuan ke-5 dari Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu kesetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kualitas sumber daya manusia (SDM), dan memperburuk upaya pengentasan kemiskinan. Ketimpangan dalam akses pendidikan, kesehatan, partisipasi kerja, dan pengambilan keputusan menurunkan kontribusi perempuan dalam pembangunan. Di Indonesia, tantangan kesetaraan gender masih nyata, meskipun terdapat kemajuan. Penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender berdampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Di Kalimantan Barat, kesenjangan gender tercermin dalam perbedaan akses pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang bervariasi antar kabupaten/kota. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari 2018 hingga 2023, dengan rata-rata pertumbuhan provinsi mencapai 4,46% pada 2023.

Pengukuran kesetaraan gender di Kalimantan Barat menggunakan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). IKG mengukur ketidakoptimalan pencapaian pembangunan manusia akibat ketidaksetaraan gender di aspek kesehatan, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja, sedangkan IPG mengukur kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan dari aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Data IKG di Kalimantan Barat menunjukkan perbaikan dari 0,577 pada 2018 menjadi 0,534 pada 2023, yang mengindikasikan adanya perbaikan kesetaraan gender. IPG juga mengalami peningkatan dari 85,85 pada 2018 menjadi 87,29 pada 2023. Meski demikian, kesetaraan gender di Kalimantan Barat masih tertinggal dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Kalimantan Barat menempati peringkat ke-5 ketimpangan gender di antara 34 provinsi dan peringkat ke-31 dalam Indeks Pembangunan Gender.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesetaraan gender dapat meningkatkan kualitas SDM, produktivitas, dan efisiensi pembangunan. Berdasarkan teori pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada modal, tenaga kerja, dan teknologi. Dengan kualitas SDM yang lebih baik melalui peningkatan kesetaraan gender, kapasitas produksi barang dan jasa juga akan meningkat. Penelitian Agusalim et al. (2023) menemukan bahwa kesetaraan gender berdampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian lain, seperti oleh Sari (2021) dan Nursini & Syahrul (2022), juga menunjukkan bahwa IPG secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagai contoh, penelitian oleh Nurhuda (2023) menunjukkan bahwa IPG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara.

Di Kalimantan Barat, ketimpangan gender yang tinggi dinilai sebagai salah satu faktor penghambat optimalisasi pertumbuhan ekonomi. Kabupaten-kabupaten seperti Kapuas Hulu dan Melawi memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah,

sedangkan Kubu Raya, kabupaten terbaru, memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di provinsi ini. Kesetaraan gender yang rendah menghambat potensi kontribusi perempuan terhadap ekonomi daerah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesetaraan gender melalui penguatan IPG dan pengurangan IKG diharapkan dapat memperkuat kualitas SDM, meningkatkan produktivitas, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Kalimantan Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2018-2023. Pembangunan ekonomi yang baik seharusnya mengutamakan kesetaraan gender, karena partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan. Namun, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Kalimantan Barat, beberapa daerah dengan IKG buruk justru memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding daerah dengan IKG lebih baik, sementara kabupaten/kota dengan IPG tinggi tidak selalu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian empiris terkait pembangunan manusia berbasis gender. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis gender serta menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa.

Penelitian ini mengkaji konteks kesetaraan gender di Kalimantan Barat, termasuk pembangunan gender di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, dan ekonomi. Fokus utamanya adalah memahami hubungan antara IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Penelitian ini akan membahas kondisi gender di Kalimantan Barat, tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan, serta kebijakan dan inisiatif pembangunan gender yang telah diimplementasikan. Penelitian juga akan mengevaluasi dampak pemberdayaan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi serta hambatan sosial budaya yang memengaruhi keberhasilan pembangunan gender. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan langkah-langkah konkret untuk memperkuat implementasi pembangunan gender di Kalimantan Barat.

Pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa. Tiga teori utama tentang pertumbuhan ekonomi adalah Teori Klasik, Neo-Klasik, dan Keynesian. Teori Klasik menekankan peran alam, penduduk, dan pasar bebas; Teori Neo-Klasik memprioritaskan modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T) sebagai pendorong utama; sementara Teori Keynesian menekankan pengeluaran agregat ($C + I + G + (X - M)$) sebagai penggerak pertumbuhan.

Kesetaraan gender berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penguatan kualitas tenaga kerja (L) dalam Teori Neo-Klasik. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) digunakan

untuk mengukur kesenjangan gender. IKG mencerminkan ketidaksetaraan di aspek kesehatan, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja, dengan nilai 0 hingga 1, sedangkan IPG membandingkan pencapaian pembangunan manusia laki-laki dan perempuan, dengan nilai 1 hingga 100. Penurunan IKG dan peningkatan IPG mencerminkan perbaikan kesetaraan gender. Kesetaraan gender meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan, pasar kerja, dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan eksplanatory dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat selama periode 2018-2023. Data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan data time series dan cross-section, yang bersumber dari publikasi resmi BPS. Variabel yang diteliti terdiri dari variabel bebas, yaitu IKG dan IPG, serta variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB atas dasar harga konstan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Analisis data meliputi pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Analisis regresi data panel digunakan dengan tiga model pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Pengujian signifikansi parsial dilakukan dengan Uji t, sedangkan pengujian simultan dilakukan dengan Uji F. Selain itu, Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesetaraan gender, yang diukur melalui IKG dan IPG, memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat selama periode 2018-2023. Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model terbaik yang digunakan dalam analisis ini. Hasil regresi menunjukkan bahwa IKG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPG memiliki pengaruh positif dan signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 60,54% mengindikasikan bahwa variabel IKG dan IPG dapat menjelaskan 60,54% variasi pertumbuhan ekonomi, sementara 39,46% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penurunan IKG dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengingat rendahnya ketimpangan gender mendorong partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja. Sebaliknya, peningkatan IPG juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mencerminkan kesetaraan gender dalam akses pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa peningkatan IKG dan IPG berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, dan tidak ada indikasi multikolinearitas di antara

variabel bebas. Temuan ini mengonfirmasi validitas model regresi yang digunakan. Data partisipasi angkatan kerja menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Kalimantan Barat rata-rata lebih rendah dibandingkan laki-laki, dengan selisih hingga 30%.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengurangan ketimpangan gender (IKG) dan peningkatan pembangunan gender (IPG) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Temuan ini memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih terfokus pada penguatan partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah disarankan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program pelatihan keterampilan, akses modal usaha, dan dukungan terhadap usaha kecil dan menengah. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja perempuan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

SUMMARY

Gender inequality is a crucial global issue in sustainable development, particularly in achieving the fifth goal of the Sustainable Development Goals (SDGs), which is gender equality. Gender inequality not only creates social injustice but also hinders economic growth, reduces the quality of human resources, and exacerbates efforts to alleviate poverty. Disparities in access to education, healthcare, labor participation, and decision-making undermine women's contributions to development. In Indonesia, challenges to achieving gender equality remain evident despite notable progress. Studies highlight that gender equality positively impacts labor productivity and economic growth. In West Kalimantan, gender disparities are reflected in unequal access to education, healthcare, and labor participation between men and women. These inequalities also influence economic growth, which varies across districts and cities. Data indicates that West Kalimantan's economic growth fluctuated from 2018 to 2023, with the province's average growth reaching 4.46% in 2023.

The measurement of gender equality in West Kalimantan uses the Gender Inequality Index (GII) and the Gender Development Index (GDI). GII assesses the suboptimal outcomes of human development due to gender inequality in health, empowerment, and labor market aspects, while GDI measures disparities in human development achievements between men and women in education, health, and economy. GII data for West Kalimantan shows an improvement from 0.577 in 2018 to 0.534 in 2023, indicating better gender equality. Similarly, GDI increased from 85.85 in 2018 to 87.29 in 2023. However, gender equality in West Kalimantan lags behind other provinces, ranking fifth in gender inequality and 31st in gender development among Indonesia's 34 provinces.

Previous studies have shown that gender inequality negatively impacts economic growth. Gender equality can enhance human resource quality, productivity, and development efficiency. According to the Neo-Classical growth theory, economic growth depends on capital, labor, and technology. Better human resource quality through improved gender equality increases the production capacity of goods and services. Agusalim et al. (2023) found that gender equality positively impacts labor productivity and economic growth. Other studies, such as those by Sari (2021) and Nursini & Syahrul (2022), also indicate that GDI significantly influences economic growth. However, some research shows differing results. For instance, Nurhuda (2023) found that GDI does not significantly affect economic growth in Luwu Utara Regency.

In West Kalimantan, high gender inequality is considered a factor impeding optimal economic growth. Districts such as Kapuas Hulu and Melawi experience low economic growth, while Kubu Raya, the newest district, boasts the highest economic growth in the province. Low gender equality hampers women's potential contributions to the regional economy. Therefore, efforts to improve gender equality through strengthening GDI and reducing GII are expected to enhance human resource quality, increase productivity, and accelerate inclusive and sustainable economic growth in West Kalimantan.

This study aims to analyze the effects of GII and GDI on economic growth in the districts and cities of West Kalimantan during 2018–2023. Effective economic development should prioritize gender equality, as women’s participation

in economic development can boost productivity and drive growth. However, inconsistencies in previous studies regarding the influence of GII and GDI on economic growth highlight the need for further exploration. In West Kalimantan, some areas with poor GII scores exhibit higher economic growth compared to areas with better GII scores, while districts and cities with high GDI scores do not always show high economic growth. This research seeks to examine the influence of GII and GDI on economic growth in West Kalimantan and provide theoretical and practical contributions. Theoretically, it enriches empirical studies on gender-based human development, and practically, it offers insights for local governments in formulating gender-responsive development policies and serves as a reference for future researchers.

This research explores the context of gender equality in West Kalimantan, including gender development in education, health, social, cultural, and economic domains. It focuses on understanding the relationship between GII and GDI and economic growth, measured through the increase in Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices in West Kalimantan's districts and cities. The study examines gender conditions in the province, women's participation levels in education, work, and health, and the policies and initiatives implemented for gender development. It also evaluates the impact of women's empowerment on economic growth and the socio-cultural barriers affecting the success of gender development initiatives. The findings are expected to provide policy recommendations and concrete steps to strengthen the implementation of gender-responsive development in West Kalimantan.

Economic growth is measured through Gross Domestic Product (GDP) and Gross Regional Domestic Product (GRDP), reflecting the increased capacity for goods and services production. Three primary economic growth theories are the Classical, Neo-Classical, and Keynesian theories. The Classical theory emphasizes the roles of nature, population, and free markets; the Neo-Classical theory prioritizes capital (K), labor (L), and technology (T) as key drivers; and the Keynesian theory focuses on aggregate expenditure (C + I + G + (X - M)) as the engine of growth. Gender equality significantly contributes to economic growth, especially through strengthening the labor quality (L) emphasized in the Neo-Classical theory. GII and GDI are used to measure gender disparities. GII reflects inequalities in health, empowerment, and labor market aspects, while GDI compares male and female human development achievements. A decline in GII and an increase in GDI indicate improvements in gender equality, which enhance women's participation in education, labor markets, and decision-making, ultimately fostering inclusive and sustainable economic growth.

This research adopts a descriptive and explanatory quantitative approach to analyze the impact of GII and GDI on economic growth in 14 districts and cities in West Kalimantan from 2018–2023. The data used is panel data, combining time series and cross-sectional data, sourced from official publications by the Central Statistics Agency (BPS). The independent variables are GII and GDI, while the dependent variable is economic growth, measured through GRDP at constant prices. Data collection methods include observation and literature study. Data analysis encompasses classical assumption tests, such as normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. Panel data regression analysis is employed using three modeling approaches: Common Effect Model (CEM), Fixed

Effect Model (FEM), and Random Effect Model (REM). Model selection is conducted through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier (LM) Test. Partial significance testing is performed using the t-Test, while simultaneous significance is assessed with the F-Test. The Coefficient of Determination (R^2) measures the contribution of GII and GDI to economic growth. This analysis aims to determine the extent to which gender equality, measured by GII and GDI, influences economic growth in West Kalimantan.

The study reveals that GII negatively and significantly impacts economic growth, while GDI positively and significantly influences growth. The Coefficient of Determination (R^2) indicates that 60.54% of the variation in economic growth can be explained by GII and GDI, with the remaining 39.46% influenced by other factors beyond this study. The hypothesis testing confirms that reducing GII enhances economic growth by encouraging women's participation in the labor market, while increasing GDI improves economic growth by reflecting gender equality in access to education, health, and income. These findings align with previous research linking improvements in GII and GDI with economic growth. Classical assumption tests confirm the model's validity, with results showing normally distributed residuals, no heteroscedasticity, and no multicollinearity among independent variables. Labor force participation data highlights that women's labor force participation rate (LFPR) in West Kalimantan remains significantly lower than men's, with an average gap of up to 30%. Meanwhile, Human Development Index (HDI) data reveals improvements for both men and women across all districts and cities from 2018 to 2023. These findings underscore the critical role of gender equality in driving economic growth and the need for sustained efforts to address gender disparities in West Kalimantan.

DAFTAR ISI

Hal

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT ii
PERTANGGUNGJAWABAN..... iii
PENGESAHAN..... iv
UCAPAN TERIMA KASIH..... v
ABSTRAK vii
ABSTRACT..... viii
RINGKASAN ix
SUMMARY viii
DAFTAR ISI..... xvi
DAFTAR TABEL..... xix
DAFTAR GAMBAR..... xx
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1. Latar Belakang..... 1
1.2. Permasalahan 8
1.2.1.Pernyataan Masalah..... 8
1.2.2.Pertanyaan Penelitian 9
1.3. Tujuan Penelitian 9
1.4. Kontribusi Penelitian 9
1.4.1.Kontribusi Teoritis 9
1.4.2.Kontribusi Praktis..... 9
1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 12
2.1. Landasan Teori..... 12
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi 12
2.1.2. Hubungan Ketimpangan Gender dengan Pertumbuhan Ekonomi 14
2.1.3. Pengertian Gender..... 15
2.1.4.Konsep Kesetaraan Gender 15
2.1.5.Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 16
2.1.6. Indeks Pembangunan Gender (IPG) 19

2.1.7.Metode Penghitungan IPG 19
2.2. Kajian Empiris 26
2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis..... 26
2.3.1. Kerangka Konseptual Penelitian..... 26
2.3.2. Hubungan Antar Variabel..... 27
2.3.3. Hipotesis Penelitian 29

BAB III METODE PENELITIAN..... 30
3.1. Bentuk Penelitian..... 30
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.3. Data Penelitian..... 30
3.3.1.Jenis dan Sumber Data 30
3.3.2.Teknik Pengumpulan Data 31
3.4. Variabel Penelitian..... 31
3.5. Definisi Operasional Variabel 32
1. Indeks Ketimpangan Gender (IKG)..... 32
2. Indeks Pembangunan Gender (IPG) 32
4. Pertumbuhan Ekonomi (PE) 32
3.6. Metode Analisis 32
3.6.1.Uji Asumsi Klasik 32
3.6.2.Analisis Regresi Data Panel 34
3.6.3.Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel..... 35
3.6.4.Pemilihan Model Data Panel 37
3.6.5.Uji Signifikansi (Uji Statistik)..... 37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 39
4.1. Hasil Pengujian..... 39
4.1.1.Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel 39
4.1.2.Hasil Uji Regresi Berganda..... 40
4.1.3.Hasil Uji Hipotesis 40
4.1.3.1.Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 40
4.1.3.2.Hasil Uji Statistik Simultan (Uji F) 41
4.1.3.3.Hasil Uji Statistik Parsial (Uji t) 41
4.1.4.Hasil Uji Asumsi Klasik..... 41

4.1.4.1.Hasil Uji Normalitas 41
4.1.4.2.Uji Heteroskedastisitas 42
4.1.4.3.Uji Multikolinearitas..... 43
4.2. Pembahasan 43
4.2.1.Pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat 43
4.2.2.Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. 46

BAB V PENUTUP..... 51
5.1. Kesimpulan 51
5.2. Saran 51

DAFTAR PUSTAKA..... 53

LAMPIRAN..... 56

DAFTAR TABEL

Hal

Tabel 1.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023 (Persen)	3
Tabel 1.2	Indeks Ketimpangan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023.....	5
Tabel 1.3	Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023.....	6
Tabel 2.1	Kategori IKG Berdasarkan Rentang Nilai	18
Tabel 2.2	Dimensi dan Indikator dalam Pembangunan Manusia	19
Tabel 3.1	Klasifikasi Variabel Penelitian	31
Tabel 4. 1	Hasil Uji Model Regresi	39
Tabel 4. 2	Hasil Uji Hipotesis (*Random Effect Model*)	40
Tabel 4. 3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 4. 4	Hasil Uji Multikolinearitas	43
Tabel 4. 5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin (Persen) Tahun 2023	44
Tabel 4.6	Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Menurut Kabupaten/Kota (Tahun).....	47
Tabel 4.7	Usia Harapan Hidup Menurut Gender dan Kabupaten/Kota (Tahun).....	48

DAFTAR GAMBAR

Hal

Gambar 1.1 Sustainable Development Goals (SDGs) 1
Gambar 2.1 Formulasi Penghitungan IKG 16
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian..... 27
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas..... 42

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketimpangan gender telah menjadi isu global yang sangat penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), khususnya pada tujuan ke-5, yaitu *Gender Equality*, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan serta anak perempuan. Kesetaraan gender bukan hanya menjadi persoalan keadilan sosial, tetapi juga berdampak langsung pada keberhasilan pembangunan. Dalam sidang umum PBB tahun 2015, negara-negara anggota berkomitmen untuk menjadikan keseteraan gender sebagai salah satu priotritas pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2030. Ketimpangan gender terbukti tidak hanya menciptakan ketidakadilan, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk upaya pengentasan kemiskinan. Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan mengurangi kontribusi perempuan dalam pembangunan, yang pada akhirnya menurunkan potensi ekonomi global.



Sumber: https://sdgs.bappenas.go.id/

Gambar 1. 1. Sustainable Development Goals.

Di Indonesia, tantangan ketimpangan gender masih sangat nyata. Meski telah ada kemajuan, banyak perempuan yang masih menghadapi hambatan dalam pendidikan, partisipasi tenaga kerja, dan akses terhadap peluang ekonomi. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Arifin (2018), menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan ini tidak hanya membatasi kontribusi perempuan tetapi juga mengurangi kualitas sumber daya manusia (SDM) secara keseluruhan, yang merupakan pilar utama pembangunan. Dalam konteks ini, pengurangan ketimpangan gender menjadi strategi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di Kalimantan Barat, isu kesetaraan gender menjadi sangat relevan mengingat wilayah ini menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan bervariasi antar kabupaten/kota. Ketimpangan gender di wilayah ini terlihat dari perbedaan akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan ini tidak hanya memperburuk kualitas hidup perempuan, tetapi juga menghambat optimalisasi potensi ekonomi daerah. Studi menunjukkan bahwa pengurangan ketimpangan gender, misalnya dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan sektor produktif, dapat memperbaiki kinerja ekonomi wilayah.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu daerah atau negara dalam meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa selama periode tertentu (Sukirno, 2012). Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (T). Dengan demikian, peran SDM, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan. Ketimpangan gender yang tinggi mengurangi kualitas SDM secara keseluruhan dan membatasi kontribusi perempuan dalam pembangunan ekonomi. Penelitian Agusalim et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ketimpangan gender berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadikannya salah satu hambatan utama dalam mencapai pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, kesetaraan gender tidak hanya penting sebagai agenda moral, tetapi juga sebagai strategi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, khususnya di Kalimantan Barat yang memiliki potensi besar untuk berkembang lebih baik jika seluruh masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berkontribusi secara optimal. Dalam teori pertumbuhan Neo Klasik dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari adanya dorongan atau perkembangan dari faktor-faktor yang membentuknya yakni

adanya modal (Kapital), tenaga kerja manusia (SDM) dan teknologi (T). Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil atau akibat dari adanya interaksi dari ketiga komponen tersebut yang jika diformulasikan menjadi Y (Pertumbuhan Ekonomi) = f (K, L, T) (Sukirno (2012). Mengacu pada formula tersebut maka, Pertumbuhan Ekonomi berhubungan positif dengan pertumbuhan penduduk atau jumlah/kualitas SDM yang terlibat, sehingga SDM menjadi salah satu peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender yang tinggi mengindikasikan kualitas pembangunan yang buruk, ketidaksetaraan gender tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial tetapi juga memberikan dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan. (Agusalim et al., 2023). Ketidaksetaraan gender bisa dikatakan sebagai penghambat tercapainya potensi ekonomi maksimal, artinya mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS diketahui pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat berfluktuasi dari tahun ke tahun dan bervariasi antar daerah kabupaten/kota sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023 (Persen)

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kalimantan Barat	5,07	5,09	-1,82	4,80	5,07	4,46
Sambas	4,93	4,75	-2,04	4,37	4,64	4,69
Bengkayang	5,25	5,14	-1,99	4,33	5,45	4,68
Landak	4,92	4,90	-0,71	4,88	4,64	4,39
Mempawah	5,76	5,78	0,18	4,10	4,70	5,09
Sanggau	4,21	3,73	0,71	4,19	4,61	2,04
Ketapang	7,83	6,58	-0,49	5,23	5,42	1,10
Sintang	5,15	4,99	-2,19	3,80	4,96	4,68
Kapuas Hulu	4,66	3,80	-2,43	4,43	4,51	4,62
Sekadau	5,83	5,44	-0,98	4,31	5,10	4,69
Melawi	5,25	4,41	-1,11	4,54	4,90	4,56
Kayong Utara	4,94	4,97	-0,76	4,60	5,03	4,48
Kubu Raya	5,25	5,68	-2,39	5,18	5,48	4,98
Kota Pontianak	4,22	4,02	-3,96	4,61	4,97	4,76
Kota Singkawang	4,64	4,41	-2,51	4,82	4,97	5,06

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (https://kalbar.bps.go.id.)

Angka pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun secara rata-rata trendnya mengalami

peningkatan. Pertumbuhan ekonomi setiap negara berhubungan dengan sejumlah faktor, salah satunya adalah gender. Peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. (Arifin, 2018). Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Kondisi diskriminasi gender di Indonesia masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dengan kecenderungan mengalami perbaikan.

Ketimpangan gender Indonesia berada di peringkat 95 dari 136 negara dengan skor sebesar 66,13. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Filipina (peringkat 5), Singapura (peringkat 58), Thailand (peringkat 65), Vietnam (peringkat 73), dan Brunei Darussalam (peringkat 88). (Arifin, 2018). Berdasarkan penelitian empiris menunjukkan bahwa kesetaraan gender berdampak atau berpengaruh terhadap proses pembangunan sehingga secara konsep, memiliki efek positif terhadap produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kesetaraan gender didefinisikan sebagai kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. (Kemen PPPA, 2020). Menurut konsep BPS capaian pembangunan manusia berbasis gender dapat dilihat dari indikator Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG).

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) diukur dengan tiga aspek yakni aspek kesehatan, aspek pemberdayaan, dan aspek pasar tenaga kerja. IKG menunjukkan ketidakoptimalan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan perempuan dan laki-laki. IKG menggambarkan kerugian/kegagalan *(loss)* dari pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan gender yang diukur dari aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses dalam pasar tenaga kerja. Nilai IKG berkisar diantara 0 (kesetaraan maksimal) sampai dengan 1 (ketimpangan maksimal), semakin rendah nilai IKG maka semakin baik kesetaraan antara laki-laki dan perempuan artinya tingkat dominasinya semakin rendah.

Tabel 1.2
Indeks Ketimpangan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023 (poin)

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sambas	0,539	0,535	0,531	0,474	0,413	0,487
Bengkayang	0,572	0,533	0,524	0,459	0,445	0,432
Landak	0,580	0,558	0,532	0,540	0,521	0,524
Mempawah	0,566	0,567	0,570	0,546	0,567	0,555
Sanggau	0,602	0,580	0,581	0,554	0,563	0,541
Ketapang	0,609	0,671	0,674	0,605	0,642	0,602
Sintang	0,611	0,612	0,592	0,587	0,585	0,591
Kapuas Hulu	0,576	0,620	0,586	0,619	0,574	0,498
Sekadau	0,678	0,675	0,668	0,676	0,659	0,661
Melawi	0,659	0,603	0,603	0,594	0,563	0,561
Kayong Utara	0,687	0,856	0,853	0,859	0,855	0,841
Kubu Raya	0,600	0,544	0,526	0,541	0,515	0,524
Kota Pontianak	0,440	0,314	0,454	0,425	0,339	0,286
Kota Singkawang	0,352	0,327	0,321	0,354	0,321	0,372
Rata-Rata	0,577	0,571	0,573	0,560	0,540	0,534

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (https://kalbar.bps.go.id.)

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa setiap tahun sebagian besar daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat mengalami penurunan ketimpangan gender. Pada tahun 2018 rata-rata angka ketimpangan gender (nilai IKG) Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat sebesar 0,577. Angka ini mencerminkan kerugian/kegagalan pencapaian pembangunan manusia akibat dari adanya ketidaksetaraan gender. Namun dalam 6 tahun terakhir nilai IKG cenderung mengalami sedikit penurunan hingga mencapai angka 0,534 pada tahun 2023 yang awalnya 0,577 pada tahun 2018, terjadi penurunan sebanyak 0,43 poin selama 6 tahun. Hal ini menandakan ada perbaikan dalam hal kesetaraan gender.

Tingkat kesetaraan gender juga dapat diukur melalui capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu suatu indikator yang menggambarkan pencapaian hasil pembangunan manusia bagi laki-laki dan perempuan dalam tiga aspek (dimensi) yakni aspek Pendidikan (angka melek huruf), Kesehatan (angka harapan hidup) dan aspek Ekonomi (standar hidup layak diukur dengan pengeluaran riil). Semakin tinggi nilai IPG semakin baik kesetaraan capaian pembangunan gender, artinya semakin rendah kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016). Berikut adalah IPG Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, tahun 2018 - 2023.

Tabel 1.3
Indeks Pembangunan Gender Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat, Tahun 2018-2023

Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Sambas	86,96	86,97	87,07	87,00	87,96	88,37
Bengkayang	82,81	82,82	82,78	82,79	82,86	83,68
Landak	87,90	87,92	88,14	88,44	88,83	89,45
Mempawah	87,76	87,78	87,92	87,80	88,53	88,90
Sanggau	80,59	80,92	81,04	81,19	82,14	82,66
Ketapang	88,41	88,52	88,42	88,60	89,12	89,46
Sintang	86,29	86,50	86,73	86,73	87,38	87,74
Kapuas Hulu	84,38	84,74	84,91	84,95	85,99	86,52
Sekadau	82,06	82,40	82,65	82,72	83,40	84,07
Melawi	79,75	80,08	80,10	80,15	80,82	81,22
Kayong Utara	85,19	85,73	85,75	86,04	87,07	86,80
Kubu Raya	84,57	84,60	84,30	84,30	85,26	85,45
Kota Pontianak	93,32	93,81	93,73	94,01	94,10	94,65
Kota Singkawang	91,91	92,21	92,00	92,00	92,83	93,05
Rata-Rata	85,85	86,07	86,11	86,19	86,88	87,29

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Barat (https://kalbar.bps.go.id.)

Rata-rata nilai IPG Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat tahun 2018 sebesar 85,85. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 1,44 poin selama 6 tahun terakhir menjadi 87,29 pada tahun 2023. Sementara di sisi lain Pertumbuhan Ekonomi mengalami sedikit peningkatan, walaupun secara tahunan terjadi fluktuatif yang ekstrim sebagai dampak dari penurunan Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi pada tahun 2021.

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan kesetaraan gender yang diukur dengan rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. (Arifin, 2018). Kesetaraan gender berarti adanya peningkatan kualitas kesehatan, pendidikan, dan hidup layak bagi perempuan akan memacu tingginya produktivitas tenaga kerja (perempuan)

sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Agusalim et al., 2023).

Hasil studi lainnya diantaranya penelitian Sari (2021), Nursini dan Syahrul (2022) dalam Agusalim et al. (2023) membuktikan bahwa Indeks Pembangunan Gender secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Hidayah Z.M. dan Farida Rahmawati (2020) bahwa penurunan ketimpangan gender dalam aspek kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur.

Penelitian Irvan et al (2021) berjudul Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa rasio ketimpangan angka harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel rasio ketimpangan rata-rata lama sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan rasio ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Irvan et al., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda diantaranya penelitian Nurhuda (2023) berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian Sangaji *et al* (2023) menunjukan bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara. Sementara berdasarkan kajian literatur bahwa kesetaraan gender akan berdampak baik terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. (Nurhuda, 2023).

Dari fenomena tersebut maka menjadi salah satu alasan penulis tertarik mengadakan penelitian ini. Selain itu dalam hal kesetaraan Gender Kalimantan Barat masih tertinggal diantara provinsi lainnya di Indonesia. Kalimantan Barat berada di peringkat 5 ketimpangan gender diantara 34 provinsi dengan nilai IKG sebesar 0.519 pada tahun 2023 (lampiran 1). Kemudian kondisi dilihat dari angka Indeks Pembangunan Gender Kalimantan Barat berada di Posisi ke 31 dari 34 provinsi, artinya masih sangat rendah (buruk) dibandingkan 33 provinsi lainnya, dimana IPG

tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 95,24 dan terendah Provinsi Papua 81,64. (lampiran 2)

Kesenjangan yang sangat lebar pada capaian IPG di Pulau Kalimantan ini penting menjadi fokus prioritas pembangunan agar hasil pembangunan yang berkeadilan gender dapat lebih cepat dicapai. (Kemen PPPA, 2020).

Pentingnya dilakukan penelitian ini juga dimana dalam pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat bahwa masih terjadi disparitas pertumbuhan ekonomi di antara daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat dimana daerah-daerah terutama di pedalaman seperti Kapuas Hulu memiliki Pertumbuhan Ekonomi masih rendah sementara daerah lainnya seperti Kubu Raya yang merupakan kabupaten terbaru namun memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang tertinggi di Kalbar. Alasan lainnya adalah adanya beberapa penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara penelitian satu dengan penelitian lainnya atas pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Pernyataan Masalah

Dari beberapa literatur pembangunan ekonomi yang baik adalah pembangunan yang mengutamakan kesetaraan gender. Bahwa kesetaraan gender akan berdampak baik terhadap kemajuan di bidang ekonomi yang ditandai dengan adanya pertumbuhan yang tinggi. Untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mendorong peran perempuan dalam pembangunan ekonomi, peran perempuan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Berdasarkan hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa IKG berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dipengaruhi juga oleh Indeks Pembangunan Gender (IPG). Namun sebagian penelitian lain menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Gender tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Terjadi ketidakkonsistenan pengaruh IKG dan IPG terhadap pertumbuhan ekonomi pada beberapa penelitian dengan penelitian lainnya dibeberapa daerah dan waktu yang berbeda. Kemudian berdasarkan data pada latar belakang beberapa daerah kabupaten/kota di Kalimantan Barat menunjukkan

daerah dengan IKG terburuk namun pertumbuhan ekonomi masih lebih tinggi dari daerah yang IKG nya lebih baik. Begitu juga daerah dengan IPG tinggi tidak menunjukkan pertumbuhan yang tinggi di Kalimantan Barat.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Indeks Ketimpangan Gender (IKG) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat ?
2. Apakah Indeks Pembangunan Gender (IPG) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Kontribusi secara teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian-kajian empiris penelitian terdahulu, terutama berkaitan dengan pembangunan manusia berbasis gender.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Sedangkan kontribusi praktis penelitian ini 1) diharapkan bisa menjadi sumber informasi dalam membuat kebijakan berkenaan dengan pembangunan berbasis gender di Kalimantan Barat, 2) Diharapkan bisa menjadi salah satu sumber masukan dan informasi bagi para peneliti yang ingin mengembangkan dan melanjutkan studi pada topik yang berkaitan dengan pembangunan berbasis gender, 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten/kota di Kalimantan Barat untuk meningkatkan kualitas pembangunan dan pertumbuhan

ekonomi, 4) Bagi khalayak dan masyarakat umum sebagai pengetahuan dan evaluasi perkembangan pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat.

1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Penelitian ini menguji dan menganalisis mengenai pengaruh Indeks Ketimpangan Gender (IKG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat, maka kontektual penelitian ini adalah berkaitan dengan kesetaraan gender dalam pembangunan yang meliputi pembangunan ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, sosial dan politik. Bahwa penelitian ini akan menganalisis hubungan antara dua indikator utama kesetaraan gender yakni Ketimpangan Gender dan Pembangunan Gender dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat.

Beberapa hal yang akan dibahas yakni masalah ketimpangan gender serta penjelasan tentang bagaimana ketimpangan gender dapat mempengaruhi aspek ekonomi di Kalimantan Barat. Kemudian tentang pembangunan gender yakni pembahasan tentang program atau inisiatif berkaitan dengan peran perempuan dalam pembangunan, ekonomi dan politik yang telah dilaksanakan di Kalimantan Barat. sekaligus analisis terhadap dampak pemberdayaan gender terhadap hasil pembangunan ekonomi yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB Atas Dasar Harga Konstan). Pengukuran pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat kenaikan nilai output produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit-unit ekonomi yang ada di seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dalam rentang waktu tahun 2018 sampai dengan 2023.

Penelitian ini menggabungkan dua aspek penting dalam pembangunan, yaitu pembangunan manusia berbasis gender dan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat. Penelitian ini akan menjelaskan sejauh mana pembangunan gender telah diimplementasikan di Kalimantan Barat dan kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi. Beberapa aspek yang akan dijelaskan dalam penelitian ini kondisi gender di Kalimantan Barat termasuk tingkat partisipasi pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan berdasarkan gender, regulasi dan kebijakan yang telah diimplementasikan serta program-program dan inisiatif yang telah dijalankan untuk mendukung pembangunan gender serta sejauh mana masyarakat terlibat dalam implementasi program-program tersebut.

Keterkaitan antara pembangunan gender dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan partisipasi perempuan dalam ekonomi, lapangan pekerjaan serta hambatan dan tantangan serta pengaruh sosial budaya yang dapat memengaruhi upaya pembangunan gender sehingga penulis dapat membuat sebuah kesimpulan serta merumuskan suatu rekomendasi serta langkah konkrit yang berguna untuk peningkatan implementasi pembangunan gender di Provinsi Kalimantan Barat.